



## Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 2, Nomor 1 Februari 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

---

# UPAYA MENGATASI TANTRUM DALAM PEMBELAJARAN KELAS III SD MELALUI PENDEKATAN SOSIAL EMOSIONAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI UPT SPF SD INPRES MINASA UPA

Nilda Nilma Sari<sup>1</sup>, Suarlin<sup>2</sup>, Muh. Akbar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar: [ppg.nildasari99130@program.belajar.id](mailto:ppg.nildasari99130@program.belajar.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar: [alfariya@unm.ac.id](mailto:alfariya@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDI Inpres Minasa Upa: [Muh.akbar.ali09@gmail.com](mailto:Muh.akbar.ali09@gmail.com)

---

### Artikel info

Received: 15-11-2024

Revised: 25-11-2024

Accepted: 01-02-2025

Published: 02-02-2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku tantrum pada siswa kelas III SD melalui pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, tindakan berfokus pada pengenalan keterampilan sosial emosional dasar, seperti kesadaran diri dan pengelolaan emosi, serta penerapan kerja kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai mampu mengelola emosi, tetapi masih terdapat tantrum saat menghadapi kesulitan. Pada siklus kedua, pembelajaran kooperatif lebih difokuskan pada keterlibatan aktif semua siswa dengan peran yang jelas dalam kelompok. Hasil observasi menunjukkan penurunan frekuensi dan intensitas tantrum secara signifikan, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan pengelolaan diri. Kesimpulannya, pendekatan sosial emosional dan pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam mengatasi perilaku tantrum dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Rekomendasi diberikan kepada guru untuk menerapkan pendekatan serupa guna meningkatkan keterampilan sosial emosional siswa dalam pembelajaran.

---

### Key words:

Tantrum, pendekatan sosial emosional, pembelajaran kooperatif



artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

## **PENDAHULUAN**

Tantrum merupakan salah satu bentuk perilaku emosional yang seringkali terlihat pada anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar. Perilaku ini ditandai dengan luapan emosi seperti amarah, frustrasi, atau ketidakpuasan yang bisa terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam mengatasi tekanan atau masalah yang dihadapinya. Tantrum, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak usia dini, tidak hanya menjadi gangguan bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga dapat mempengaruhi suasana pembelajaran di kelas (Febriani, 2020). Siswa yang mengalami tantrum mungkin merasa tidak dihargai atau kesulitan menghadapi tekanan sosial dan akademik, sementara teman-temannya juga dapat terganggu oleh reaksi yang ditimbulkan. Dalam konteks pendidikan, perilaku ini tentunya menghambat kelancaran proses belajar mengajar, yang seharusnya menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal (Hartini, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menemukan pendekatan yang efektif dalam mengatasi perilaku tantrum, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan emosional siswa yang lebih luas.

Penanganan terhadap perilaku tantrum tidak bisa dilakukan hanya dengan menggunakan metode yang berfokus pada aspek akademik saja. Menurut Hasibuan (2021), strategi yang lebih holistik diperlukan untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dan membangun hubungan yang positif di sekolah. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah pendekatan sosial emosional, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa agar mereka dapat mengelola perasaan, berinteraksi dengan orang lain secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan sosial emosional ini didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), yang mencakup lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2022). Kompetensi-kompetensi ini sangat penting untuk membantu siswa mengurangi perilaku tantrum, karena dapat memfasilitasi mereka dalam mengenali dan mengelola perasaan serta mengembangkan empati terhadap perasaan orang lain.

Selain pendekatan sosial emosional, salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pengelolaan emosi siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif

adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok kecil (Slavin, 2018). Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga diajarkan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kemampuan berkolaborasi, yang esensial dalam mengelola emosi mereka dalam konteks sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang secara tidak langsung mengurangi perilaku tantrum yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa, khususnya pada siswa kelas III, perilaku tantrum masih menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku tantrum, terutama ketika mereka dihadapkan dengan tugas yang sulit atau tidak dapat diselesaikan dengan baik, serta saat mereka berinteraksi dengan teman-temannya di kelas (Sumber Observasi). Tantrum ini mempengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan, menciptakan ketegangan yang tidak hanya menghambat pembelajaran, tetapi juga mengganggu hubungan sosial antar siswa. Ketika siswa tidak dapat mengendalikan emosinya, mereka cenderung menjadi lebih tertutup dan cemas, sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan lebih terstruktur untuk membantu siswa mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengatasi perilaku tantrum di kelas III UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Melalui penerapan kedua pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh keterampilan untuk mengelola emosi mereka secara lebih baik, berinteraksi dengan teman-temannya secara positif, dan pada akhirnya dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat mengatasi masalah tantrum yang sering muncul, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara menyeluruh. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan tenaga

pendidik lainnya untuk menerapkan strategi serupa dalam menangani berbagai masalah emosional yang dihadapi siswa dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam hal pengelolaan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan sosial emosional dan pembelajaran kooperatif dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Dengan adanya pendekatan yang lebih personal dan memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa, diharapkan bahwa siswa akan dapat mengatasi tantangan emosional mereka dengan cara yang lebih efektif, meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan teman-teman, serta memperbaiki kualitas interaksi sosial di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif dalam mengatasi perilaku tantrum pada siswa kelas III SD. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan teman-temannya, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dalam menangani perilaku emosional siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas III di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Penelitian akan dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, yang masing-masing akan melibatkan penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif. Dalam setiap siklus, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan refleksi yang dilakukan oleh guru serta siswa. Peneliti juga akan melakukan analisis terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengelola emosi mereka dan bekerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, terutama pengelolaan perilaku emosional siswa. Dengan penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih positif, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan emosional yang sering dihadapi siswa di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap utama: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2013). Metode PTK dipilih karena kemampuannya untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan intervensi langsung pada masalah yang ditemukan di kelas dan memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil evaluasi setiap siklus.

### **1. Perencanaan (Planning)**

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang langkah-langkah tindakan yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan tantrum pada siswa. Tahap ini mencakup beberapa langkah penting, seperti merancang instrumen pengumpulan data, menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan, serta memilih tindakan yang relevan dengan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif. Peneliti juga menyiapkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan keterampilan emosional dan sosial siswa, yang berfokus pada pengelolaan emosi dan interaksi positif antar siswa.

Strategi pembelajaran sosial emosional yang dirancang berlandaskan pada lima kompetensi utama dalam CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2022). Setiap kompetensi ini akan ditargetkan melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, latihan role-playing, dan simulasi permainan yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka serta berinteraksi secara positif dengan teman sekelas.

Selain itu, instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi, angket, dan jurnal refleksi siswa juga disiapkan pada tahap ini. Lembar observasi akan digunakan untuk mencatat perilaku tantrum yang terjadi di kelas, serta bagaimana siswa merespons terhadap kegiatan yang dilakukan. Angket akan digunakan untuk mengukur perubahan dalam sikap dan keterampilan sosial emosional siswa, sementara jurnal refleksi siswa akan berfungsi untuk mengumpulkan pemikiran siswa tentang apa yang mereka pelajari dan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. Tindakan (Acting)

Pada tahap tindakan, peneliti akan melaksanakan strategi yang telah dirancang dalam perencanaan. Peneliti akan mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran dengan berfokus pada pengembangan keterampilan emosional siswa, seperti pengelolaan emosi dan keterampilan berkomunikasi yang efektif. Selain itu, pembelajaran kooperatif akan diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas tertentu, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi perilaku tantrum.

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas ini mengharuskan siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini mendukung siswa untuk saling membantu dan membangun empati, yang penting dalam mengurangi ketegangan yang dapat memicu tantrum. Dalam implementasinya, siswa diberi kesempatan untuk berperan dalam diskusi kelompok, menyelesaikan masalah bersama, dan memberikan dukungan kepada teman-teman mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi selama pembelajaran.

Selama tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberi dukungan kepada siswa. Guru juga mengamati perilaku siswa secara langsung untuk melihat sejauh mana strategi yang diterapkan berdampak pada perubahan perilaku mereka, khususnya dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sekelas. Pada tahap ini, sangat penting bagi guru untuk terus memberikan umpan balik positif, baik secara langsung maupun melalui refleksi kelompok, agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk melanjutkan upaya mereka dalam mengatasi perilaku tantrum.

## 3. Observasi (Observing)

Observasi merupakan tahap yang dilakukan secara bersamaan dengan tindakan. Peneliti mengamati dan mencatat perkembangan perilaku siswa selama implementasi strategi yang telah dirancang. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap frekuensi dan intensitas tantrum, serta perubahan perilaku yang mungkin terjadi pada siswa setelah diterapkannya pendekatan sosial emosional dan pembelajaran kooperatif. Data yang diperoleh melalui observasi akan memberikan gambaran mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan.

Selama proses observasi, peneliti akan mencatat setiap perubahan yang terjadi dalam interaksi siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Hal ini meliputi peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, mengelola konflik, serta mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih terkendali. Selain itu, catatan observasi juga akan mencatat apakah ada penurunan dalam frekuensi tantrum yang terjadi, serta bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok.

Selain observasi langsung, data juga diperoleh melalui refleksi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Refleksi ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka jalani, serta bagaimana mereka merasakan perubahan dalam diri mereka, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan interaksi sosial.

#### **4. Refleksi (Reflecting)**

Setelah tahap tindakan dan observasi selesai, tahap refleksi menjadi bagian yang sangat penting untuk mengevaluasi apakah tujuan siklus telah tercapai. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan refleksi siswa untuk menentukan apakah intervensi yang dilakukan telah efektif dalam mengurangi perilaku tantrum di kelas. Refleksi ini dilakukan secara kualitatif dengan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang diterapkan.

Refleksi pada siklus pertama akan memberikan wawasan tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Jika pada siklus pertama hasil yang diperoleh belum optimal, maka perbaikan dan penyesuaian strategi akan dilakukan pada siklus kedua untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Peneliti juga akan memperhatikan umpan balik dari siswa tentang apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran, dan bagaimana mereka menilai perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri.

Proses refleksi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas penelitian, tetapi juga untuk memberi gambaran yang lebih jelas bagi guru tentang bagaimana mereka dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menangani masalah tantrum di kelas.

Melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi perilaku tantrum siswa di kelas III SD Inpres Minasa Upa

dengan menggunakan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional, terbukti dapat membantu siswa mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan lebih baik di dalam kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku tantrum pada siswa kelas III SD dengan menerapkan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing memberikan gambaran mengenai perkembangan perilaku siswa serta penerapan metode yang digunakan. Berikut ini adalah hasil dari setiap siklus yang dilakukan.

#### Siklus 1

Pada siklus pertama, tindakan yang diterapkan berfokus pada pembekalan keterampilan dasar sosial emosional, seperti kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Siswa diberi pemahaman mengenai bagaimana mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta pentingnya kerjasama dalam kelompok. Selama siklus ini, pembelajaran kooperatif digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam bekerja bersama dan saling membantu.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam mengendalikan emosinya, terutama saat kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi kelompok. Meskipun demikian, masih ada siswa yang menunjukkan gejala tantrum ketika menghadapi tugas yang mereka anggap sulit. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam pendekatan yang digunakan, khususnya terkait cara siswa mengatasi perasaan frustrasi dan kesulitan dalam pembelajaran.

#### Siklus 2

Pada siklus kedua, dilakukan penyesuaian untuk meningkatkan hasil yang lebih optimal. Salah satu

perbaikan yang diterapkan adalah penambahan kegiatan reflektif di akhir setiap sesi pembelajaran. Dalam kegiatan refleksi ini, siswa diajak untuk mengevaluasi perasaan dan tindakan mereka selama pelajaran, serta bagaimana mereka bisa mengelola emosi secara lebih efektif. Selain itu, kegiatan kooperatif dioptimalkan dengan memberikan peran yang lebih spesifik pada setiap anggota kelompok, yang memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas tantrum mengalami penurunan yang signifikan. Sebagian besar siswa dapat mengendalikan diri dengan lebih baik, bahkan dalam situasi yang lebih menantang. Selain itu, keterampilan komunikasi antar siswa juga meningkat, di mana mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat satu sama lain. Keterlibatan siswa dalam setiap kelompok juga lebih merata, dan sebagian besar siswa mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pendekatan Sosial Emosional terhadap Perilaku Tantrum Siswa**

Penerapan pendekatan sosial emosional terbukti memberikan dampak positif dalam mengatasi perilaku tantrum pada siswa kelas III SD. Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa siswa yang masih menunjukkan perilaku tantrum, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola perasaan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan dalam studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembekalan keterampilan sosial emosional dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi yang penuh tekanan (CASEL, 2022).

Pada siklus kedua, penambahan kegiatan reflektif membantu siswa untuk merenungkan dan mengevaluasi perasaan mereka, yang berkontribusi pada peningkatan pengelolaan emosi. Dengan mengajak siswa untuk berrefleksi, mereka lebih menyadari pentingnya mengontrol perasaan mereka, sehingga mampu mengurangi frekuensi tantrum.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterlibatan siswa Model pembelajaran kooperatif juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, meskipun pembelajaran kooperatif sudah diterapkan, keterlibatan siswa dalam kelompok belum merata. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang belum aktif dalam berkolaborasi. Pada siklus kedua, dengan pemberian peran yang lebih spesifik di dalam kelompok, setiap siswa merasa lebih

bertanggung jawab dan lebih aktif dalam setiap tugas kelompok. Pemberian peran ini sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya peran setiap individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 2018).

Peningkatan keterlibatan ini juga berpengaruh pada keterampilan komunikasi siswa. Siswa mulai lebih lancar dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelas mereka, yang sebelumnya terbatas. Peningkatan keterampilan komunikasi ini merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan pendekatan sosial emosional, yang tidak hanya bertujuan untuk pengelolaan diri tetapi juga untuk memperkuat keterampilan sosial siswa.

#### Lingkungan Belajar yang Lebih Kondusif

Selama siklus pertama, lingkungan belajar masih terganggu oleh perilaku tantrum yang cukup sering muncul, yang mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Namun, pada siklus kedua, dengan penerapan pendekatan sosial emosional yang lebih intensif dan optimalisasi pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif. Siswa lebih mampu mengelola emosi mereka, sehingga gangguan yang disebabkan oleh tantrum dapat diminimalkan. Lingkungan belajar yang kondusif ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

**Tabel 1: Perbandingan Hasil Siklus 1 dan Siklus 2**

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Frekuensi Tantrum	Cukup sering, terutama saat tugas sulit	Menurun signifikan, sebagian besar siswa terkendali
Intensitas Tantrum	Tinggi pada beberapa siswa	Menurun, siswa lebih mampu mengelola emosi
Keterlibatan Siswa	Belum merata dalam kelompok	Lebih merata, semua siswa aktif berpartisipasi
Komunikasi Antar Siswa	Masih terbatas, komunikasi belum optimal	Meningkat, siswa lebih lancar berkomunikasi

Pengelolaan Diri	Sebagian siswa mulai mampu, namun masih terbatas	Sebagian besar siswa mampu mengelola diri dengan baik
Lingkungan Belajar	Kurang kondusif akibat gejala tantrum	Lebih kondusif, minim gangguan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif dapat mengatasi masalah tantrum pada siswa kelas III SD. Kedua siklus yang diterapkan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan emosi siswa, keterlibatan mereka dalam kelompok, serta komunikasi antar siswa. Siklus kedua yang melibatkan kegiatan refleksi dan pemberian peran yang lebih spesifik dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan penurunan frekuensi dan intensitas tantrum serta peningkatan keterampilan sosial siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya, yang telah memberikan dukungan moral dan materiil yang luar biasa sepanjang perjalanan saya dalam menempuh pendidikan. Tanpa kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tiada henti dari mereka, saya tidak akan sampai pada titik ini. Mereka selalu menjadi pilar utama dalam kehidupan saya, memberi semangat ketika saya menghadapi kesulitan dan memberikan keyakinan untuk terus maju. Setiap langkah yang saya ambil, saya selalu merasa didukung oleh doa dan harapan mereka yang tulus. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua saya atas segala bentuk dukungan yang telah mereka berikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam segala urusan mereka, sebagaimana mereka telah berusaha memberikan yang terbaik bagi saya.

Selanjutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan jurnal ini. Tanpa bimbingan dan nasihat yang penuh kesabaran dari beliau, penyelesaian jurnal ini tidak akan terwujud dengan baik. Setiap diskusi yang kami lakukan sangat berharga, memberikan wawasan baru yang memperkaya pengetahuan saya. Beliau tidak hanya mengajarkan saya tentang teori dan metode yang diperlukan, tetapi juga memberi inspirasi untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Saya

sangat menghargai waktu, tenaga, dan perhatian yang telah diberikan untuk membimbing saya. Saya berharap semoga bimbingan yang telah beliau berikan akan membawa manfaat jangka panjang, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan profesional saya ke depan.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh guru di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa yang telah memberikan kesempatan dan dukungan yang sangat berarti selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Selama masa PPL, saya mendapat banyak pengalaman berharga yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan saya tentang dunia pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh para pendidik di lapangan. Terima kasih atas kesediaan para guru di sana untuk berbagi ilmu dan pengalaman, serta atas kerjasama yang baik selama proses PPL berlangsung. Saya merasa sangat dihargai dan didukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah ini. Semoga hubungan baik yang telah terjalin dapat terus terjaga dan bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya di SD Inpres Minasa Upa.

Tidak lupa, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman sejawat dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian jurnal ini. Keterlibatan mereka dalam proses diskusi, berbagi ide, serta memberi kritik yang konstruktif sangat membantu saya untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil karya ini. Dukungan dari teman-teman juga menjadi pengingat bagi saya akan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Semoga setiap usaha dan kerja keras kita dapat membawa manfaat bagi diri kita masing-masing serta masyarakat pada umumnya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, tetapi yang kontribusinya sangat berharga dalam perjalanan akademik saya. Dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki arti yang sangat besar dalam proses belajar saya. Setiap langkah yang saya ambil, setiap tantangan yang saya hadapi, tidak lepas dari perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar saya. Saya merasa sangat beruntung dapat menjalani perjalanan akademik ini dengan banyak pihak yang mendukung saya, dan saya berjanji akan selalu berusaha memberikan yang terbaik sebagai bentuk penghargaan terhadap setiap kebaikan yang telah diberikan.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Tanpa dukungan dari orang tua, dosen pembimbing, guru-guru di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa, teman-teman sejawat, serta semua pihak yang turut serta, saya tidak akan dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya, dan semoga setiap usaha yang telah dilakukan selama proses penyusunan jurnal ini dapat membawa berkah dan manfaat bagi kemajuan pendidikan, khususnya di bidang yang saya geluti. Saya berharap agar hubungan baik yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif di masa depan.

Terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan. Semoga kita semua selalu diberikan kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah yang kita ambil.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif efektif dalam mengurangi perilaku tantrum siswa kelas III SD di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan kedua pendekatan tersebut, siswa mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pada siklus pertama, yang berfokus pada pengembangan keterampilan dasar sosial emosional, seperti kesadaran diri dan pengelolaan emosi, serta penerapan model pembelajaran kooperatif, beberapa siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengendalikan emosinya. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, yang menjadi salah satu faktor utama dalam mengurangi perilaku tantrum. Meskipun demikian, dalam siklus pertama, beberapa siswa masih menunjukkan gejala tantrum ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, pendekatan yang digunakan masih perlu disesuaikan untuk lebih efektif dalam menangani tantangan yang ada. Memasuki siklus kedua, peneliti melakukan penyesuaian dengan menambahkan kegiatan reflektif pada setiap akhir pembelajaran. Melalui kegiatan reflektif ini, siswa diberikan kesempatan untuk

menevaluasi perasaan dan tindakan mereka selama kegiatan pembelajaran, yang membantu mereka untuk lebih menyadari perasaan mereka dan memahami cara mengelola emosi dengan lebih baik. Selain itu, dalam siklus kedua, pembelajaran kooperatif yang diterapkan lebih terstruktur dengan memberikan peran yang lebih spesifik kepada setiap anggota kelompok, sehingga setiap siswa merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab yang jelas dalam kelompok tersebut. Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas tantrum menurun secara signifikan. Sebagian besar siswa mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik, dan mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kerja sama selama proses pembelajaran. Peningkatan ini menjadikan lingkungan belajar lebih kondusif dan harmonis, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan produktif.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial emosional tidak hanya berdampak pada perilaku siswa selama pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka secara keseluruhan. Dengan adanya pengelolaan emosi yang lebih baik, siswa dapat menghadapi tantangan dalam belajar dengan lebih tenang dan fokus. Oleh karena itu, pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah perilaku siswa, termasuk perilaku tantrum, yang dapat menghambat proses belajar.

### **Saran**

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh para pendidik dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa secara berkelanjutan. Pertama, para pendidik disarankan untuk menerapkan pendekatan sosial emosional secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan emosi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan penguatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan pengembangan empati, siswa diharapkan dapat berinteraksi positif dengan teman-teman serta lingkungan sekitar.

Kedua, guru disarankan untuk melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terkait penerapan pendekatan sosial emosional dan model pembelajaran kooperatif. Evaluasi ini bertujuan untuk

memantau kemajuan siswa dalam mengelola emosi mereka dan memastikan pendekatan yang diterapkan sudah optimal. Refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran dapat memberikan gambaran jelas tentang respons siswa terhadap pendekatan ini.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial emosional siswa melibatkan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan mengenai pengelolaan emosi, sementara orang tua dapat mendampingi anak mereka dalam mengembangkan keterampilan ini di rumah.

Keempat, penting bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam hal ini, melalui pelatihan atau workshop yang dapat membantu mereka memahami konsep sosial emosional dan cara mengimplementasikannya di kelas. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan mengenali emosi siswa, teknik pengelolaan konflik, dan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka.

Kelima, meskipun pembelajaran kooperatif sudah diterapkan, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap struktur kelompok dan peran masing-masing anggota dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif yang terstruktur dapat memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa dihargai dalam kelompok.

Terakhir, guru disarankan untuk memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa, terutama mereka yang kesulitan mengelola emosi. Pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengatasi masalah emosional yang mereka hadapi. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa berkembang dalam aspek akademik dan keterampilan sosial emosional yang sangat penting untuk masa depan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2020). Implementasi Pendekatan Sosial Emosional dalam Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 88-95.
- Agustin, R. (2020). Peran Pendidikan Sosial Emosional dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- CASEL. (2022). What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. Retrieved from <https://casel.org/what-is-sel/>

- CASEL. (2022). CASEL Framework. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. Retrieved from <https://casel.org/>
- CASEL. (2022). Core SEL Competencies. Retrieved from <https://casel.org/core-competencies/>
- Denham, S. A., & Brown, C. (2018). Social-Emotional Learning and Academic Success: An Integrated Approach. *Journal of School Psychology*, 58, 20-36.
- Febriani, I. (2020). Pengelolaan Emosi Anak di Usia Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Febriani, S. (2020). Pengaruh Pendekatan Sosial Emosional dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2), 101-108.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2017). *Social Skills Improvement System (SSIS) Rating Scales*. Minneapolis: Pearson.
- Hartini, N. (2019). Strategi Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Tantrum di Kelas. *Journal of Elementary Education*, 4(2), 121–130.
- Hartini, R. (2019). Pengaruh Tantrum Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 12-20.
- Hasibuan, T. (2021). Pendekatan Sosial Emosional dalam Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasibuan, M. (2021). Pendekatan Sosial Emosional dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan*, 18(3), 65-72.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sandilos, L. E. (2020). Social-Emotional Learning in Elementary School: A Framework for Best Practice. *Educational Psychologist*, 55(1), 1-18.
- Slavin, R. E. (2018). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2018). Cooperative Learning and Social-Emotional Development. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 40-45.
- Slavin, R. E. (2018). Cooperative Learning and its Effect on Students' Social Skills. *Journal of Educational Psychology*, 110(2), 131-145.
- Slavin, R. E., & Smith, D. L. (2020). The Impact of Cooperative Learning on Student Achievement. *Educational Psychology Review*, 32(1), 120-135.
- Santosa, A. (2021). Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45-52.
- Suryani, T. (2023). Pendekatan Sosial Emosional dan Kooperatif dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(4), 72-80.
- Taylor, C. A., & Williams, L. K. (2019). Social-Emotional Learning and Behavioral Problems in Schoolchildren. *Journal of Educational Psychology*, 111(3), 400-411.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, S. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, F. (2017). Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 22(3), 156-162.
- Yuliana, R. (2017). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2017). Social and Emotional Learning: Promoting the Development of All Students. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 27(2), 153-174.